

Music Creation Waringin

Tabuh Kreasi Waringin

Putu Arya Krishna Devantara¹, I Made Dwi Andika Putra²

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

krishnadevantara24@gmail.com

In Balinese Hinduism, the banyan tree is one of the most sacred trees because it is believed to have religious values. For the creator, visually it can be seen from the roots that hang above and also spread underground, reflecting two interrelated beliefs, namely belief in Ida Sang Hyang Widhi Wasa/God Almighty and life in the universe. Its large trunk symbolizes strength and shady leaves, as a whole, can provide shade for the world's universe. From the explanation above, the creator was very interested in the existence of the banyan tree, so he was inspired to transform the object in question into a creation of Tabuh Kreasi Pepanggulan entitled "Waringin" with the media said gamelan Gong Kebyar. The source of his inspiration comes from the history of the banyan tree which used to exist in Pura Taman which is located next to the Banjar Paketan banjar hall. Previously, in Pura Taman there was a banyan tree which was quite old, but now it was cut down for one reason or another. The stylist who made this Pepanggulan Tabuh Creation Work entitled "Waringin" wanted to continue to give a positive aura about the banyan tree that had been cut down at Taman Banjar Paketan Temple. This Tabuh Kreasi Pepanggulan was made by the creator so that it can be continuously sung or performed during piodalan at Pengaruman Temple and Taman Temple. Apart from that, this Tabuh Kreasi Pepanggulan is made so that the work does not vacuum after the Final Assignment Examination (TA).

Keywords: Tabuh Pepanggulan creations, Waringin, Gong Kebyar.

Dalam Agama Hindu Di Bali, pohon beringin merupakan salah satu pohon yang sangat dikeramatkan karena sangat dipercaya memiliki nilai *religious*. Bagi pencipta, secara visual dapat dilihat dari akarnya yang tergantung di atas dan juga merambat di bawah tanah mencerminkan dua keyakinan yang saling berkaitan yaitu keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan kehidupan dalam alam semesta. Batangnya yang besar melambangkan kekuatan dan daun yang rindang, secara keseluruhan dapat menghadirkan keteduhan jagat dunia. Dari penjelasan di atas, pencipta sangat tertarik akan keberadaan pohon beringin, sehingga terinspirasi untuk mentransformasikan objek dimaksud ke dalam bentuk karya cipta Tabuh Kreasi Pepanggulan yang berjudul "*Waringin*" dengan media ungkap gamelan Gong Kebyar. Sumber inspirasinya dari sejarah pohon beringin yang dulunya ada di Pura Taman yang letaknya di sebelah balai banjar Banjar Paketan. Dulunya di Pura Taman ada pohon beringin yang umurnya sudah cukup tua, tetapi saat ini ditebang karena ada sesuatu dan lain hal. Penata membuat Karya Tabuh Kreasi Pepanggulan ini yang berjudul "*Waringin*" ingin tetap memberikan aura positif tentang pohon beringin yang sudah ditebang di Pura Taman Banjar Paketan. Tabuh Kreasi Pepanggulan ini dibuat oleh pencipta agar dapat berkelanjutan dilantunkan atau dipentaskan saat *piodalan* di Pura Pengaruman dan Pura Taman. Selain itu Tabuh Kreasi Pepanggulan ini dibuat agar Karya tidak vakum setelah Ujian Tugas Akhir (TA).

Kata kunci : Tabuh Kreasi Pepanggulan, Waringin, Gong Kebyar.

PENDAHULUAN

Beringin dilambangkan pada sila ketiga Pancasila, yang memiliki permaknaan sebagai penebih untuk segala makhluk hidup. Dalam Agama Hindu di Bali pohon beringin sangat dikeramatkan karena dipercaya memiliki nilai *religious*, dalam dua persepsi ini secara garis besar pohon beringin dapat menggambarkan simbolis kehidupan dimana ada dua hal yang harus kita pahami seperti halnya ada akar yang tergantung di atas dan juga akar yang merambat dibawah tanah itu menjadi ciri fisik antara dua keyakinan yang saling berkaitan yaitu kepada Tuhan dan kehidupan di dunia ini, nantinya akan menghasilkan kebahagiaan dan keteduhan hati serta batang yang besar melambangkan kekuatan yang dimiliki sebagai dasar kesatuan diri sendiri. Dari penjelasan di atas, pencipta terinspirasi membuat Tabuh Kreasi Pepanggulan serta menggunakan media ungkap Gong Kebyar dengan mengutamakan originalitas dan mengacu pada pola atau pakem tradisi. Penata berimajinasi dengan merangkai sebuah komposisi secara sistematis yang sumber inspirasinya dari sejarah pohon beringin yang dulunya ada di Pura Taman yang letaknya di sebelah balai banjar Banjar Paketan. Dulunya di Pura Taman ada pohon beringin yang umurnya sudah cukup tua, tetapi saat ini ditebang karena ada sesuatu dan lain hal. Penata membuat Karya Tabuh Kreasi Pepanggulan ini yang berjudul “*Waringin*” ingin tetap memberikan aura positif tentang pohon beringin yang sudah ditebang di Pura Taman Banjar Paketan. Dari penjelasan di atas, pencipta menuangkan dibarungan Gong Kebyar dal bentuk Tabuh Kreasi Pepanggulan yang penekanannya pada struktur pohon beringin itu sendiri. Pencipta membuat Tabuh Kreasi Pepanggulan supaya pendukung karya memiliki pengalaman dalam melantunkan Tabuh Kreasi Pepanggulan, sebelum karya ini dituangkan sudah ada Tabuh Kreasi Pepanggulan yang dipentaskan saat Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2022. Tabuh Kreasi Pepanggulan ini dibuat oleh pencipta agar dapat berkelanjutan dilantunkan atau dipentaskan saat *piodalan* di Pura Pengaruman dan Pura Taman. Selain itu Tabuh Kreasi Pepanggulan ini dibuat agar Karya tidak vakum setelah Ujian Tugas Akhir (TA), pencipta sangat berharap dalam jangka panjang Karya yang sudah dibuat ini. Tujuan Tabuh Kreasi Pepanggulan “*Waringin*” dalam Studi/Projek Independen yaitu Sebagai generasi muda, pencipta ingin mengangkat potensi desa dan memberitahu bahwa Pencipta sangat bangga mengangkat sejarah desa dengan menuangkan ke dalam Tabuh Kreasi Pepanggulan dengan judul “*Waringin*” melalui media ungkap Gong Kebyar pakek dengan mecirikan gaya khas buleleng.

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Metode atau tahapan diawali dari memikirkan konsep serta ide karya, yang kemudian mencari beberapa metode dalam menciptakan karya menurut beberapa teori para ahli untuk penyesuaian metode mencipta yang cocok. Kemudian diterapkan dan mulai transformasi sesuai dengan metode yang dipilih. Karya *Waringin* ini secara khusus menerapkan metode atau tahapan-tahapan guna tertatanya proses penciptaan yang baik secara tekstual dan kontekstual. tahapan penting yang harus dilalui. Tahapan tersebut terdiri dari (*Eksplorasi*) yaitu penjajagan, (*Improvisasi*) atau percobaan, dan (*forming*) merupakan tahap pembentukan. Metode ini dipilih sebagai landasan dasar dalam proses penciptaan karya seni *Waringin*. Dengan mempertimbangkan segala faktor yang terjadi dilapangan sehingga dapat terciptanya karya seni yang diharapkan sejalan dengan pemecahan setiap permasalahan yang timbul.

1. *Eksplorasi* (Penjajagan)

Pada proses eksplorasi ini juga dapat disebut sebagai proses penjajagan atau observasi lapangan. Dimana proses ini merupakan tahapan awal untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai acuan dari karya yang diciptakan. Dalam proses ini segala metode pengumpulan informasi seperti wawancara, pengamatan lapangan, studi kasus atau menelusuri berbagai permasalahan, dan studi pustaka berupa mencari beberapa perbandingan yang terkait melalui media buku dan bacaan. Tujuan dari hal tersebut disamping untuk mengetahui secara mendalam mengenai acuan landasan karya, sekaligus menjadi sarana munculnya ide-ide yang dapat digagas dalam karya yang ingin diciptakan. Setelah mendapat informasi serta ide-ide gagasan, kemudian melakukan penjajagan ke beberapa kandidat musisi.



Gambar.1 Proses Wawancara
Doc. Putu Arya Krishna Devantara

2. Improvisasi (Percobaan)

Dalam karya *Waringin* menggunakan landasan nada dari gamelan *pelog* lima nada yang umumnya terdapat pada barungan gamelan Gong Kebyar. Tidak hanya itu, beberapa pola-pola dicatat melalui media buku dengan sistem notasi (*ding dong*) serta sebagian lain dicatat melalui media aplikasi *Fruity Loop* untuk keperluan penyetaraan. Segala upaya dalam percobaan penciptaan karya *Waringin* sudah barang tentu menemukan ketidak sesuaian serta kegagalan, untuk itu penata harus memikirkan solusi lain untuk memecahkannya.



Gambar.2 Proses Latihan
Doc. Putu Arya Krishna Devantara

3. Forming (Pembentukan)

Tahapan *forming* atau pembentukan dalam karya *Waringin* merupakan tahap menyatukan beberapa pola serta menyertakan sarana pendukung kedalam karya. Tahapan ini diawali dari menggabungkan beberapa pola yang sudah diciptakan dengan menciptakan transisi pola untuk menyatukannya. Pola transisi pada karya *Waringin* ini sangat berguna, selain berfungsi menyatukan pola-pola inti, pola transisi juga berfungsi untuk memperkaya dinamika dalam satu kesatuan karya. Hal ini dikarenakan pada pola transisi cenderung menggunakan unsur-unsur yang sederhana dan berfisat pendek.

Dalam penciptaan suatu karya seni tentunya memiliki sarana pendukung yang bertujuan menambah kesan estetika serta menciptakan rasa dalam karya. Khusus dalam karya *Waringin* pada dasarnya menggunakan media suara manusia, dirangkai sedemikian rupa menjadi olahan vokal yang dihasilkan melalui mulut. Mengingat ruang lingkup dari pementasan karya *Waringin* yaitu seni

pertunjukan maka diperlukan sarana pendukung yang dapat memperkuat maksud dan memperindah sajian karya. Mimik wajah dalam melantunkan gending ini digunakan sebagai sarana pendukung yang dapat mengekspresikan maksud dan tujuan dari beberapa bagian karya.



Gambar.3 Hasil Karya
Doc. Putu Arya Krishna Devantara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya suatu karya tentunya didasari dengan sebuah konsep untuk karya yang digarap. Konsep dalam hal ini tentunya sangat membantu maupun mempermudah penata dalam membuat suatu karya. Dalam karya “Waringin” ini penata ingin perpaduan antara melodi dan juga *ocetan pemade* dan *angsel riong* serta pola *lelonggoran* dengan menambahkan dan mengolah pola-pola dari *tabuh lelonggoran* seperti pola pukulan gong dan pola pukulan kendangnya, karena dalam pola pukulan gong dan pola pukulan kendangnya yang menjadi ciri khas dari *tabuh lelonggoran*. Mungkin penata juga sedikit mengolah pola permainan *trompong* pada *tabuh sekatian* dan juga pola *norot* pada instrumen *reyong* yang juga terdapat dalam *tabuh lelonggoran* pada umumnya.

“Waringin” merupakan sebuah karya seni karawitan, komposisi ini berbentuk tabuh kreasi dan komposisi ini masih mengacu ke konsep garap Tradisi. Garapan tabuh kreasi pepanggulan ini menggunakan tiga Bagian, bagian-bagian yang dimaksud adalah bagian-bagian yang tersusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah komposisi, didalam garapan ini penata akan mengembangkan teknik permainan dari *tabuh lelonggoran* yang dimana pengembangan itu bertujuan untuk menciptakan nuansa baru dari sebuah komposisi tabuh kreasi tersebut, dengan media ungkap Gamelan Gong Kebyar.

Notasi

Kawitan

2/1 7 0 ^ 0
 ^ . . ^ . 7 . 0 . 7 7 0
 7 . 0 0 ^ 0 7 . / . ^ .
 . ^ 0 7 (^)
 ^ . . ^ . . ^ . . 0 ^ 0 7 7 0 7
 7 0 . 0 7 ^ 0 ^ 0 0 ^ .
 7 0 7 7 0 ^ 0 7 7 0 7 7
 0 . ^ 0 7 0 7 7 0 ^ 0 (0)

Gegenderan

. . 7 . 0 7 7 0 ^ . 7 0 7 7 0 7
 . . 7 . 0 7 7 0 ^ . 7 0 7 7 0 ^
 . . 0 . 0 ^ 7 0 . 7 . 0 . 7 ^ 0
 . 7 0 ^ 0 7 7 0 . 7 7 0 . 7 . 0
 . 7 . 0 7 7 . 0 . ^ . 0 7 7 0 7
 . 0 . 7 . 0 . ^ . 7 . 0 . 7 ^ 0
 . 7 0 ^ 0 7 7 0 . 7 7 0 . 7 . 0
 . 7 . 0 7 7 . 0 . ^ . 0 7 7 0 7
 . 0 . 7 . 0 . ^ . 7 . 0 . ^ . 0
 . 7 . 7 . 0 . . 0 . 0 ^ 0 . ^ .
 0 . 7 0 ^ . 7 7 0 . 7 7 0 . 7 .
 0 . 7 . 0 7 7 . 0 . ^ . 0 7 7 0
 7 . 0 . 7 . 7 . 7 . 0 . ^ . 7 .
 0 . ^ . 0 . 7 . 0 . 7 . 7 . ^ . (0)

Pengawak

^ 0 ^ 0 . 0 7 . 7 0 7 7 0 0 ^ .
 0 . 7 . 0 . 7 . 0 . ^ . 0 . 7 .
 ^ . 0 . 0 . 7 . 0 . 7 . ^ . 0 .
 ^ . 7 . 7 . (^)

^ . 0 . ^ . 0 . ^ 0 ^ 0 . 0 7 .
 7 0 7 7 0 0 ^ . 0 . 7 . 0 . 7 .
 0 . ^ . 0 . 7 . ^ . 0 . 0 . 7 .
 0 . 7 . ^ . 0 . ^ . 7 . 7 . (^)
 0 . ^ . 0 . ^
 / / 7 7 . 0 . ^ . 0 . ^ . 0 . ^
 . 0 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 . 0 . 7 .
 . ^ . 0 . 0 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 .
 . 7 . 0 . 7 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 .
 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 . 7 . 0 . 7 .
 . ^ . 0 . 0 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 .
 . 7 . 0 . 7 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 .
 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 . 7 . 0 . 7 .
 . ^ . 0 . 0 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 .
 . 7 . 0 . 7 . 7 . 0 . 7 . 7 . 7 .
 . ^ . 0 . 0 . (^)
 . 0 . ^ . 0 . ^

Penyalit

. . . . 7 0 7 7 . . 0 . 7 . 0 ^
 0 . 7 7 7 . . 7
 . . 0 . 7 . 0 ^ 0 . 7 7
 0 . 7 ^ 0 0 ^

Bapang

|| / . (^)
 7 0 7 ^ 7 0 7 0 7 7 7 0 7 0 7 (^) || 8x

Pekaad

(7)
 || 7 7 0 7 ^ 0 0 (^) || 2x
 || 7 7 0 7 ^ 0 0 (^) || 2x

KESIMPULAN

Karya komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan yang berjudul “*Waringin*” ini merupakan karya komposisi baru atau komposisi kreasi yang menawarkan gagasan baru, bersifat kekinian, dan mengutamakan originalitas. Pencipta berimajinasi dengan merangkai sebuah komposisi secara sistematis yang sumber inspirasinya dari *tabuh lelongoran* yang di implementasikan dengan media ungap Gamelan Gong Kebyar. Karya tabuh kreasi “*Waringin*” ini memiliki pesan, mengingatkan kepada masyarakat bahwa tabuh-tabuh yang digunakan refrensi seperti *tabuh lelongoran* ini adalah tabuh yang mencirikhaskan atau mengidentitaskan kabupaten Buleleng, semoga harapan untuk melestarikan tabuh yang mengidentitaskan Kabupaten Buleleng ini tetap dilestarikan.

DAFTAR SUMBER

- Bandem, I Made. 2013. *Gambelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar;Badan penerbitan STIKOM BALI.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat SeniPertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani*; Metodologi Penciptaan Seni. Denpasar:Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2017. *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Denpasar : InstitutSeni Indonesia.
- Hawkins, Alma M. Disadur ke bahasa Indonesia Oleh Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. 2003. Yogyakarta : MANTHILI YOGYAKARTA.
- Merta Antariawan, Kadek. 2021. *Scrip Karya Seni Nguwad Awak*. Denpasar:Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). Samirata a Musical Art Composition Creative Percussion | Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), 145–151. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/355>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Santosa, H. (2019). *Mredangga: Perubahan dan Kelanjutannya*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, Pande Made. 2010. *TETABUHAN BALI 1*. Surakarta: ISI PRESS Solo. Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Widiantara, Y.P.I.N & Santosa, H. & Suartaya, K. (2020). Penciptaan Komposisi Karawitan Baru Paras Paros. *Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik* Vol. 8 (No.1)